Strategi Penilaian Sikap Toleransi Mahasiswa dengan Mengintegrasikan Teknik Pete Ward dalam Pendidikan Teologi Berbasis Moderasi Beragama

Muhamad Ridwan Effendi
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
muhamadridwan@unj.ac.id

Surya Hadi Darma
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia
suryahadidarma@staimuttaqien.ac.id

Sa'dullah
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
sadullah@unj.ac.id

Izzatul Mardhiah
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Izzatul-mardhiah@unj.ac.id

Salma Azzahra
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
salmaazzahra1818@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.03>

Submitted: 2025-01-17, Revised: 2025-01-29, Accepted: 2025-01-29, Published: 2025-01-30

Abstract

Multicultural theological education based on religious moderation is crucial in building a tolerant attitude among students. This study aims to develop an assessment of tolerance attitudes through the Liquid Ecclesiology approach proposed by Pete Ward. The methodology combines empirical methods based on concrete religious experience and theology. The multicultural theological education guide studied has five key elements: contemplation, reflection, construction, drafting proposals, and examining actions. This research was conducted at the State University of Jakarta and STAI DR. KH. EZ. Muttaqien focuses on Islamic theology courses for Islamic Religious Education study program students. The study results have produced a model of learning assessment instruments in Islamic Theology courses that include a commitment to nationality, rejection of violence, tolerance attitudes, and acceptance of local traditions to strengthen the spirit of tolerance in religious diversity for students.

Keywords: *Education, Multicultural Theology, Religious Moderation, Liquid Ecclesiology.*

Abstrak

Pendidikan teologi multikultural berbasis moderasi beragama memiliki peran krusial dalam membangun sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penilaian sikap toleransi melalui pendekatan Liquid Ecclesiology yang dikemukakan oleh Pete Ward. Metodologi yang digunakan mencakup kombinasi antara metode empiris, berlandaskan pengalaman keagamaan konkret, dan teologis. Dalam panduan pendidikan teologi multikultural yang diteliti, terdapat lima elemen kunci:

kontemplasi, refleksi, konstruksi, menyusun proposal, dan memeriksa tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di dua perguruan tinggi, Universitas Negeri Jakarta dan STAI DR.KH.EZ.Muttaqien, dengan fokus pada mata kuliah teologi Islam untuk mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian telah menunjukkan model instrumen penilaian pembelajaran pada mata kuliah Teologi Islam yang mencakup komitmen terhadap kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, sikap toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal, sehingga dapat memperkuat semangat toleransi dalam keragaman agama bagi mahasiswa.

Kata Kunci: *Pendidikan, Teologi Multikultural, Moderasi Beragama, Liquid Ecclesiology.*

A. Pendahuluan

Banyak orang merasa khawatir tentang sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kebhinekaan dan meningkatnya egosentrisme kelompok akhir-akhir ini, seperti yang dilaporkan dalam beberapa media (Slamet Makhsun, 2021). Pada dasarnya, menyiarkan agama adalah solusi paradigmatis multikultural untuk semua masalah kemanusiaan yang umum tanpa mempertimbangkan ras, jenis kelamin, suku, etnis, kultur, bahasa, atau faktor lain. Lantas bagaimanakah cara kerja sama antar umat beragama dan internal umat beragama dapat dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, toleran, saling bekerjasama, mengedepankan keteladanan, dan berperadaban? Nampaknya sebuah pemahaman keagamaan yang berbasis teologi yang inklusif, humanis, dan multikultural diperlukan untuk menjawab masalah ini yang nantinya diharapkan teologi multikultural dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut melalui agenda pendidikan.

Mahasiswa yang ada di perguruan tinggi sering menjadi pluralis, tidak rukun, dan tidak bersatu karena masalah yang sering ditimbulkan oleh urbanisasi dan transmigrasi. Selanjutnya, politik identitas yang didorong SARA menyebabkan perpecahan antara anak bangsa (Ngainun Naim and others, 2017). Salah satu bahaya yang lebih mengkhawatirkan dari eksklusivisme adalah kemungkinan mendiskreditkan sesama mahasiswa lainnya. Eksklusivisme ini meningkatkan kemungkinan konflik dan perselisihan. Hubungan yang diskriminatif dari satu terhadap yang lain pada gilirannya akan dihasilkan oleh perspektif seperti ini. Hasil dari berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi dengan nama Tuhan (Supriatno, 2009). Selain itu, narsisme dalam perasaan hak asasi manusia dalam ibadah menyebabkan intoleransi (M. Sobri, 2017).

Program dan kebijakan pembangunan sosial budaya yang dikembangkan secara luas oleh pemerintah juga berperan besar dalam menciptakan keragaman yang semakin maju dan berkembang untuk mengatasi terjadinya disintegrasi dan perpecahan bangsa (Andar Gunawan Pasaribu, 2023). Tahun 2019 ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Konsep moderasi beragama digunakan dalam semua program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Organisasi ini berusaha berperan sebagai lembaga moderator dalam setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan dan kemajemukan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan beragama dan berbangsa (Ayu Dwi Nindyati, 2017). Program dan kebijakan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah liberalisme dan radikalisme agama. Jika ditempatkan pada tempatnya masing-masing, pemahaman tentang keyakinan keagamaan akan membawa kesejukan. Memiliki keyakinan keagamaan sendiri dan menghargai keyakinan orang lain pasti akan menghasilkan rasa damai, aman, dan tentram. Setiap umat beragama harus mengadopsi moderasi beragama, yang akan meningkatkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia 2020–2024 memasukkan moderasi agama. Kami bersyukur kepada Tuhan.

Pendidikan agama dapat melakukan moderasi beragama (Kadek Hengki Primayana & Putu Yulia Angga Dewi, 2021). Salah satu bagian dari dunia pendidikan adalah pendidikan teologi. Pendidikan teologi yang dimaksud secara spesifik adalah teologi multikultural dalam bingkai moderasi beragama sangat penting untuk mengurangi bias atau prasangka dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan teologi multikultural dalam bingkai moderasi beragama juga menunjukkan dukungan dan empati dalam rangka program dan kebijakan pemerintah dalam mengatasi kekerasan dan disintegrasi bangsa.

Pendidikan teologi multikultural hadir dalam bangsa dan komunitas dengan latar belakang yang beragam. Itu memiliki tanggung jawab untuk menerapkan moderasi beragama dengan baik dan bertanggung jawab pada semua orang, termasuk kaum terpelajar, yaitu mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini. Dunia pendidikan merupakan sarana implementasi pendidikan teologi multikultural yang berpusat pada moderasi beragama terbaik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama. Oleh karena itu, mahasiswa melalui mata kuliah teologi Islam harus memperoleh pemahaman yang

kuat tentang moderasi agama. Memiliki sikap yang baik terhadap masyarakat, seperti menemukan keseimbangan antara mencintai Tuhan dan mencintai sesama, belajar untuk menerima orang yang beragama lain tanpa kehilangan identitas mereka, dan menerima dan menghargai bahwa ada perbedaan dalam hubungannya dengan orang lain, termasuk teman-teman di kampusnya (Evans Dusep Dongoran et Al, 2020).

Demikian pula, Ezra Tari meneliti moderasi beragama di Indonesia kalangan generasi milenial dengan menggunakan perspektif Perjanjian Baru. Pendapatnya bahwa orang yang melakukan penelitian ini percaya bahwa penelitian ini dapat diterapkan untuk menerapkan sikap moderasi beragama yang dipraktikkan oleh generasi milenial mulai menjadi harmonis (Ezra Tari, 2022). Pengajaran dan pembelajaran teologi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda. Selanjutnya, dalam konteks moderasi beragama, pendidikan teologi tidak hanya melakukan perubahan pada kurikulum tetapi juga mengubah cara siswa belajar (J. E. Raranta, 2022). Pendidikan teologi dalam konteks moderasi beragama bekerja sama dengan agama-agama lain.

Pendidikan teologi moderasi harus dapat mengarahkan siswa dari perspektif etnosentris ke perspektif yang melihat multikulturalisme sebagai kebutuhan Tuhan dan berkah. Sangat penting bahwa sekolah dan prosedur pendidikan teologi multikultural didesain ulang dengan pendidikan moderasi agama pada intinya untuk menumbuhkan rasa memiliki di antara orang-orang dari berbagai asal usul. Fasilitator harus membantu mahasiswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam diskusi konstruktif, terlepas dari perbedaan bahasa, budaya, dan agama. membuat struktur sosial yang mengutamakan tanggapan yang damai dan seimbang terhadap perbedaan yang sangat penting dalam proses transformasi mahasiswa dan masyarakat yang lebih luas.

Agar pendidikan teologi multikultural berbasis moderasi beragama ini benar-benar mempengaruhi sikap siswa, keterampilan sikap toleransi mereka harus diukur dengan benar. Penilaian ini merupakan bagian terpenting dari proses perkuliahan karena harus akurat dan autentik, artinya harus mencakup tiga domain—pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dosen masih melakukan penilaian sikap secara langsung tanpa menggunakan alat yang tepat, mereka masih melakukannya secara langsung. Akibatnya, penilaian lebih subjektif.

Untuk menyelesaikan masalah ini, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap yang lebih khusus. Instrumen seperti penilaian individu,

penilaian kelompok, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman harus dikembangkan dan digunakan dalam mata kuliah teologi Islam. Ini akan diintegrasikan dengan pendidikan multikultural yang berbasis moderasi beragama. Teknik *Liquid Ecclesiology* adalah kombinasi antara metode teologis dan empiris yang terdiri dari lima elemen, yaitu kontemplasi (*contemplation*), refleksi/perenungan (*reflexivity*), konstruksi (*construction*) dan menyusun proposal dan memeriksa tindakan (*expanding the fragments and editing expression*). Instrument penilaian sikap yang dibuat dapat membantu dosen melakukan penilaian sikap dalam perkuliahan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kasus yang muncul terkait penilaian sikap sebagai bagian terpenting dari proses perkuliahan yang seharusnya akurat dan autentik yang mencakup tiga domain—pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Masih ada dosen yang melakukan penilaian sikap secara langsung tanpa menggunakan alat yang tepat, mereka masih melakukannya secara langsung. Akibatnya, penilaian lebih subjektif.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek 1) belum adanya pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi pada mata kuliah teologi Islam menggunakan pendekatan *Liquid Ecclesiology* Pate Ward; dan 2) penggunaan instrumen penilaian sikap toleransi pada mata kuliah teologi Islam menggunakan pendekatan *Liquid Ecclesiology* Pate Ward terhadap pendidikan teologi multikultural berbasis moderasi beragama juga belum ada. Hal ini didasarkan pada hasil penelusuran kajian yang relevan, belum ditemukan penelitian yang serupa terkait instrumen penilaian sikap toleransi pada mata kuliah teologi Islam menggunakan pendekatan *Liquid Ecclesiology* Pate Ward terhadap pendidikan teologi multikultural berbasis moderasi beragama.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi pada mata kuliah teologi Islam menggunakan pendekatan *Liquid Ecclesiology*, yang hingga saat ini belum banyak diteliti. Penelitian ini juga akan menyajikan penerapan instrumen tersebut dalam konteks pendidikan teologi multikultural berbasis moderasi beragama, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

Beberapa sumber literatur yang dikutip menyatakan bahwa sebagian besar temuan penelitian merupakan pengembangan pada bidang studi lain. Seperti pada penelitian Stella Y.E. Pattipeilohy dengan judul “*Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah*

Sumbangan Pete Ward”, dalam risetnya ia mengatakan bahwa pendidikan teologi multikultural haruslah dikonstruksikan dalam konteks multikultural itu sendiri. Artinya bahwa masyarakat multikultural sebagai sebuah data empiris akan terhubung dengan pengalaman keseharian di mana komunitas gereja memberi respon dengan mengonstruksi model gereja multikultural (Stella Y.E. Pattipeilohy, 2020).

Kemudian hasil penelitian Edi Hendri Mulyana, dkk terkait “*Pengembangan Penilaian Sikap dengan Menggunakan Analisis Video Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Konteks*” yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya menggunakan metode kuantitatif menunjukkan instrumen penilaian sikap yang dikembangkan valid, reliabel, dan praktis digunakan (Edi Hendri Mulyana et al., 2016).

Selanjutnya pada aspek penerapan penilaian sikap teologi multikultural juga belum ada, yang ada penelitian menggunakan teologi kerukunan seperti hasil peneltian dari Komang Heriyanti dengan judul “*Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa*” yang menunjukkan data bahwa pendidikan teologi berbasis moderasi beragama menjadikan alumni dari Perguruan Tinggi pendidikan teologi menghasilkan agen agen moderasi beragama di tengah tengah lapangan pelayanan (Andar Gunawan Pasaribu, 2023). Oleh karena itu, fokus penelitian ini terletak pada *distingsi* dan *novelty* dengan penelitian sebelumnya pada aspek pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi pada mata kuliah teologi Islam menggunakan pendekatan *Liquid Ecclesiology* Pate Ward melalui pendidikan teologi multikultural berbasis moderasi beragama.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji instrumen penilaian sikap toleransi mahasiswa dalam mata kuliah teologi Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan instrumen tersebut terhadap peningkatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa pendidikan agama Islam.

B. Teori / Konsep

Pengertian Teologi Pendidikan Multiukultural

Pada dasarnya, kata-kata “teologi”, “Pendidikan”, dan “multicultural” memiliki arti yang berbeda. Namun, peneliti menempatkan teologi sebagai sesuatu yang fungsional, kontekstual, dan dialektika dalam konteks dan ruang.

Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah berarti "ilmu ketuhanan". Menurut Steenbrink, (Karel A. Steenbrink, 1986) pengertian ini dianggap tidak sesuai karena teologi tidak bermaksud membahas masalah tentang wujud, sifat, dan perbuatan Tuhan, yang dalam bahasa Islam disebut ilmu kalam. Teologi tidak sama dengan ilmu kalam, yang berusaha melindungi keyakinan seseorang tentang masalah ketuhanan dari ancaman dari sumber luar dengan menggunakan pendekatan filsafat atau dalil-dalil aqli.

Encyclopedia of Religions menyatakan bahwa teologi adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara Tuhan dan alam semesta, tetapi seringkali memperluasnya untuk mencakup semua bidang agama. Dengan kata lain, definisi teologi hampir sama dengan definisi ilmu agama. Istilah teologi biasanya memiliki arti yang khusus ketika digunakan dalam diskusi ilmiah. Teologi adalah refleksi orang yang beriman tentang kualitas iman mereka. Anselmus menggambarkan teologi sebagai *fides quarens intellectum*, atau iman yang mencari pengertian. Menurut Muslim Abdul Rahman, teologi adalah interpretasi realitas yang didasarkan pada iman. (Tobroni, 2008)

Menurut perspektif ini, (Eka Darmaputra, 1991) teologi berarti menciptakan hubungan dialektis, kreatif, dan eksistensial antara teks dan konteks, dan antara keragaman universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana, teologi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk merumuskan penghayatan iman dalam konteks ruang dan waktu. Atau, teologi juga dapat didefinisikan sebagai pengkajian, penghayatan (internalisasi), dan perwujudan (aktualisasi) nilai-nilai iman dalam memecahkan masalah kemanusiaan.

Dalam hal pendidikan, istilah ini umum, sehingga dapat digunakan dalam arti yang luas atau sempit. Dalam bukunya *Philosophy of Education*, Lodge mengatakan bahwa "*in the wider sense, all experience is said to the educative life is education, and education is life.*" Namun, dalam pengertian sempit, dia mengatakan bahwa pendidikan adalah penyerahan adat istiadat (tradisi) dan pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya. Lodge juga menyatakan bahwa pendidikan dalam praktiknya sama dengan sekolah, yaitu instruksi formal dalam lingkungan yang diatur. (Rupert C. Lodge, 1974)

Ward menyatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk membangkitkan kesadaran bahwa konteks yang dihadapi saat ini telah berubah. Saat ini, pendidikan dari

sudut pandang *Liquid Ecclesiology* membantu orang memberi perhatian pada kehidupan mereka (Merensiana Hale, 2024). Menurut Ward, Epistemologi Cair dibangun dari sudut pandang teologis yang pada dasarnya adalah paradoks: hubungan antara ekspresi budaya dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia (Pete Ward, 2017).

Menurut Brubacher dalam *Modern Philosophy of Education*, pendidikan adalah proses timbal balik di mana setiap individu belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat, teman, dan alam semesta. Pendidikan adalah proses pengorganisasian dan kelengkapan semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (pancaindera), dengan tujuan menggabungkan semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidup. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mendorong potensi jasmani dan rohani seseorang secara sadar atau dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri untuk menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri sendiri dan lingkungannya (John S. Brubacher, 1958).

Sementara multikultural secara sederhana berarti “keberagaman budaya”, (John S Bruba, 1962) sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman: pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural. Ketiga frasa itu sebenarnya tidak menggambarkan hal yang sama, tetapi semuanya mengacu pada “ketidaktunggalan”. Konsep pluralitas memerlukan “hal-hal yang lebih dari satu”, dan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan “hal-hal yang lebih dari satu” berbeda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Multikulturalisme adalah konsep yang relatif baru dibandingkan dengan dua ide sebelumnya. Pluralisme, keragaman, dan multikultural berbeda secara konseptual.

Inti dari multikulturalisme adalah keinginan untuk menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, atau agama mereka. Multikulturalisme menekankan bahwa orang-orang adalah sama di lingkungan publik meskipun pluralitas hanya menunjukkan kemajemukan yang lebih dari satu. Semacam tanggapan kebijakan baru terhadap keragaman adalah multikulturalisme.

Peneliti ingin menekankan bahwa, berdasarkan pemahaman mereka tentang istilah-istilah teologi, pendidikan, dan multikultural di atas, pengertian-pengertian ini saling terkait. Oleh karena itu, pendidikan teologi multikultural mengacu pada keprihatinan iman atau panggilan hidup berdasarkan perintah keagamaan. Dalam melakukannya, pendidikan memberi perhatian khusus pada hubungan yang saling terkait

dan tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Penilaian Sikap Menggunakan Teknik *Liquid Ecclesiology* Pete Ward

Teknik *Liquid Ecclesiology*, yang diusulkan oleh Pete Ward, adalah pendekatan inovatif untuk mengevaluasi sikap, terutama dalam hal pendidikan teologi multikultural yang berbasis moderasi beragama. Metode ini menggabungkan metode empiris dan teologis untuk menghasilkan evaluasi yang lebih mendalam dan autentik.

Pertama, Kontemplasi (*Contemplation*). Hal ini berarti mahasiswa diajak untuk memperhatikan dan mengamati dunia di sekitar kita disebut kontemplasi. Dalam hal penilaian sikap, ini mencakup mempertimbangkan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari kita. Mahasiswa diminta untuk melihat bagaimana prinsip moderasi beragama dan toleransi tercermin dalam interaksi mereka dengan orang lain. Selama proses ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaan dan memahami pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sosial.

Kedua, Refleksi/Perenungan (*Reflexivity*). Setelah kontemplasi, langkah berikutnya adalah refleksi. Pada tahap ini, siswa diminta untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dan bagaimana pengalaman tersebut berhubungan dengan ajaran agama dan nilai-nilai masyarakat. Melalui refleksi, mereka dapat mengevaluasi sikap dan perilaku mereka serta mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka berdampak pada orang lain. Ini membantu mereka mengembangkan kesadaran kritis tentang sikap toleransi dan moderasi beragama.

Ketiga, Konstruksi (*Construction*). Konstruksi adalah proses membangun pemahaman yang lebih solid tentang toleransi dan moderasi beragama berdasarkan refleksi dan kontemplasi. Pada titik ini, siswa diminta untuk membuat gagasan dan konsep baru yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Ini dapat dicapai melalui diskusi kelompok, kerja sama proyek, dan pembuatan presentasi yang menunjukkan sikap toleransi yang mereka pahami.

Keempat, Menyusun Proposal (*Drafting Proposals*). Setelah proses konstruksi, mahasiswa diminta untuk membuat proposal. Proposal ini harus mencakup tujuan yang jelas, strategi untuk mencapainya, dan cara untuk mengukur keberhasilan. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dalam

interaksi lintas budaya dan agama. Dan terakhir *kelima*, Memeriksa Tindakan (*Examining Actions*). Dalam langkah terakhir, evaluasi tindakan yang telah diambil berdasarkan saran yang dibuat dilakukan. Diharapkan siswa mengevaluasi hasil dari tindakan mereka, mengevaluasi apakah tujuan telah tercapai, dan mempertimbangkan pengalaman yang mereka peroleh. Ini tidak hanya melibatkan penilaian hasil; itu juga melibatkan pemahaman tentang proses yang dilalui dan strategi untuk meningkatkannya di masa depan. Untuk membangun sikap toleransi yang berkelanjutan, evaluasi ini sangat penting.

Pete Ward membuat teknik *Liquid Ecclesiology*, yang menawarkan pendekatan menyeluruh untuk mengevaluasi sikap. Dengan menggabungkan metode teologis dan empiris melalui lima elemen tersebut, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep toleransi, tetapi mereka juga akan dapat menginternalisasi dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan bahwa metode ini akan mendukung upaya moderasi beragama di masyarakat dan menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa dalam konteks multikultural (Franky, 2022; Pete Ward, 2017).

Berdasarkan moderasi beragama, pendidikan teologi multikultural sangat penting untuk membangun orang yang menghargai keberagaman dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Dengan indikator yang tepat, institusi pendidikan dapat mengevaluasi dan meningkatkan program mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan moderat. Diharapkan bahwa metode ini akan mengurangi kemungkinan konflik dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Moderasi Beragama

Dalam bahasa, "moderasi" berasal dari kata "moderat", yang berarti sikap yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghindari perilaku yang berlebihan. Dengan demikian, "moderasi beragama" dapat diartikan sebagai sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan menghindari ekstremisme saat menjalankan ajaran agama.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong penganut suatu agama untuk mengamalkan ajaran agama mereka dengan cara yang seimbang dan inklusif. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks keberagaman, terutama dalam masyarakat multikultural. Dengan mengambil pendekatan moderat, seseorang dan kelompok dapat

membantu menciptakan lingkungan yang damai, saling menghormati, dan harmonis di tengah perbedaan agama dan budaya.

Indikator moderasi beragama berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana individu atau kelompok dapat menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam praktik keagamaan mereka. Dengan mengidentifikasi dan mengukur indikator-indikator ini, kita dapat memahami dan menilai sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam konteks keberagaman agama. Indikator moderasi beragama yang dimaksud dalam pembahasan ini diantaranya: *Pertama*, Toleransi terhadap Perbedaan Agama. Toleransi adalah dasar interaksi antarumat beragama. Sikap menghargai dan menerima perbedaan kepercayaan dan praktik keagamaan termasuk dalam indikator ini. Toleransi berarti saling menghormati dan bersedia berbicara dan bekerja sama dengan orang-orang dari agama lain. Toleransi tinggi meningkatkan perdamaian sosial dan mencegah diskriminasi.

Kedua, Komitmen terhadap Kebangsaan. Indikator ini menunjukkan seberapa penting kepentingan nasional daripada kepentingan agama atau etnis. Mendukung prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945, serta mengutamakan persatuan di tengah perbedaan, dikenal sebagai komitmen terhadap kebangsaan. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang ramah dan bersatu di mana semua orang merasa memiliki peran dalam pembangunan negara.

Ketiga, Penolakan terhadap Kekerasan. Salah satu ciri penting moderasi beragama adalah sikap menolak segala bentuk kekerasan, terutama yang mengatasnamakan agama. Ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak pernah dapat menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik. Individu atau kelompok yang moderat akan berusaha menyelesaikan masalah melalui pembicaraan dan pendekatan damai, dan mereka akan menolak keyakinan yang memicu kekerasan.

Keempat, Penerimaan Tradisi Lokal. Terima tradisi lokal menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa orang atau kelompok tidak hanya berkonsentrasi pada keyakinan agama mereka sendiri, tetapi juga menghormati dan menghargai adat istiadat dan prinsip lokal. Penjemputan ini sangat penting untuk membangun interaksi yang harmonis dan rasa saling menghormati di antara berbagai komunitas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap toleransi pada mata kuliah teologi Islam dengan pendekatan *Liquid Ecclesiology* dari Pete Ward. Model pengembangan yang digunakan mencakup tahapan analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi dengan memperhatikan lima elemen pendekatan *Liquid Ecclesiology*, yaitu kontemplasi (*contemplation*), refleksi/perenungan (*reflexivity*), konstruksi (*construction*) dan menyusun proposal dan memeriksa tindakan (*expanding the fragments and editing expression*). Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa program studi keagamaan Islam di Universitas Negeri Jakarta dan STAI DR. KH. EZ. Muttaqien sebagai sampel representatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuisioner untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan pendekatan induktif-komparatif, yang juga mencakup analisis kuantitatif untuk memperkuat hasil penelitian.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rekonstruksi Pendidikan Teologi Multikultural di Indonesia

Dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Islam*, Muhammad Arkoun, seorang pemikir Muslim dari Al-jazair, membahas dengan tajam bagaimana diskursus skolastik menyebabkan umat Islam terjebak dalam dogma teologi dan fiqh. Arkoun jelas menyerang dan menolak ulama militan muslim yang melakukan mitologi dan ideologisasi terhadap keyakinan Islam yang berkembang secara historis. Arkoun, mengutip pendapat Clifford Geertz, mengatakan bahwa untuk memahami Islam, masalah semiotis dan historis kebahasaan harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum berkonsentrasi pada kajian teologi.

Karena tidak ada analisis historis-sosiologis terhadap Islam, Al-Qur'an dapat kehilangan atau terputus dari konteks dan relevansi historisnya. Akibatnya, studi keislaman hadir dalam bentuk produk ulama abad tengah yang terpisah satu sama lain dan cenderung dianggap sebagai produk akhir. Studi teologi dan fiqh tidak lagi mengikuti arahan Al-Qur'an yang menempatkan multikulturalisme sebagai standar objektif yang harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut istilah Arkoun, saatnya untuk melakukan dekonstruksi dan kemudian melakukan rekonstruksi (Mohammed Arkoun (Terj, 1996) terhadap pemahaman ajaran Islam yang dianggap standar dan tidak dapat dipertikaikan. Untuk memulai proses reaktualisasi ajaran Islam, rekonstruksi harus dilakukan. Jadi, jika konsep ini digunakan untuk membangun fondasi untuk pendidikan teologi multikultural, itu harus mempertimbangkan keunggulan kedua sistem pendidikan Barat dan Islam. Menurut konsep Iqbal, sintesis dari sistem pendidikan Barat dan Islam disebut sebagai rekonstruksi pemikiran Islam. Menurutnya, rekonstruksi ini harus didasarkan pada landasan filosofis-epistemologis sehingga teologi pendidikan multikultural tidak berasal dari pendidikan Barat atau pendidikan Islam; sebaliknya, itu berasal dari keduanya.

Berdasarkan dasar-dasar tersebut di atas, rekonstruksi pendidikan teologi multicultural di Indonesia didasarkan pada keragaman dan nilai-nilai yang berakar pada akar budaya negara, tanpa menghindari komite global, seperti yang disarankan oleh UNESCO di Jenewa pada oktober 1994.

Pendidikan teologi multikultural di Indonesia harus menjadi suatu proses transformasional daripada proses toleransi. Artinya, bukan hanya mengajar berbagai kebudayaan yang terdiri dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan, tetapi juga mendorong pengakuan, kenyamanan, dan toleransi terhadap kebudayaan lain. Pendidikan multikultural secara fundamental dirancang untuk memberikan pengaruh dan jalan bagi transformasi sosial melalui tiga jalan transformasi: transformasi budaya, transformasi diri, dan transformasi lembaga pendidikan.

Pendidikan multikultural di Indonesia akan menemukan jati diri dan tepat sasaran dalam pelaksanaannya melalui rekonstruksi pendidikan teologi multikultural yang didasarkan pada akar budaya bangsa dan ditransformasikan melalui tiga jalan tersebut.

Sebelum masuk ke pembicaraan tentang pendidikan teologi yang didasarkan pada moderasi beragama, perlu diketahui bahwa Lukman Hakim mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap, pandangan, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Tim Kementerian Agama RI, 2019). Selain itu, moderasi beragama juga didefinisikan sebagai cara pandang agama moderat, yang berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrim (Tunggul Yulianto Helen Farida Latif, 2022) atau kanan (pemahaman agama). Ada lima

tanda moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (Tim Kementerian Agama RI, 2019).

Pendidikan teologi multikultur moderasi beragama sangat penting untuk diajarkan dan dibina kepada mahasiswa untuk mencegah radikalisme dan fanatisme negatif. Dengan pendidikan ini, mahasiswa dapat dengan mudah belajar menghargai, menghargai, dan menghargai pendapat orang lain. Selain memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta, juga mengajarkan pentingnya mencintai satu sama lain dan menghargai hak hidup dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing.

Jika pendidikan teologi multikultural ingin menjadi inklusif dan universal dan membuka diri terhadap agama lain, itu harus mempertimbangkan program magang dan pendidikan bebas di tempat peribadahan, sekolah, dan perguruan tinggi agama lainnya.

Peran Pendidikan Teologi Multikultur dalam Moderasi Beragama

Pendidikan teologi multikultural dalam kehidupan bagi masyarakat kamous sangat penting untuk kehidupan moderasi beragama. Ini mencakup beberapa hal, seperti pemberian modal (*Giving Cavital*) yang memberikan modal untuk penyelenggaraan pendidikan dan ilmu pendidikan, dan *kedua* pemberian arahan (*directing*) yang memberikan arahan untuk melaksanakan pedagogi agama Kristen dalam hubungan dengan Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan sosial. *Ketiga*, agar penyelenggara pendidikan teologi multikultural tidak menyimpang dari prinsip agama, mereka diberi tanda dan batasan.

Keempat, untuk mencegah radikalisme masuk ke sekolah dan kampus, materi pendidikan teologi multikultur harus mencakup topik moderasi agama. Semua pihak yang berkepentingan di dalamnya harus melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa materi ini diterapkan. *Kelima*, pendidikan teologi multikultur mendidik siswa untuk menjadi moderasi beragama. *Keenam*, dalam perspektif teori kritis, pendidikan teologi memainkan peran penting. Karena itu, mereka dapat dianggap sebagai kritikus ideologis yang memiliki kemampuan aktif dan potensial untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan kritis terhadap dunia, bukannya sebagai pelindung.

Pendidikan teologi multikultural memiliki kemampuan untuk mendefinisikan kembali, membuat, dan mengubah kebiasaan pendidikan agama konvensional yang eksklusif menjadi inklusif dan transformatif. Dalam masyarakat multi-agama dan etnis

seperti Indonesia, pendidikan sangat penting untuk membangun sikap yang inklusif dan transformatif. Untuk membangun sikap moderat siswa, yang sangat penting di tengah meningkatnya radikalisme dan ekstremisme agama di Indonesia akhir-akhir ini, pendidikan teologi dalam konteks moderasi beragama dapat membantu mempersiapkan siswa untuk masuk ke lapangan pelayanan.

Untuk mengkaji ulang kurikulum pendidikan teologi baik Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan implikasi teoritis maupun praktis pendidikan teologi multikultur dalam konteks moderasi beragama. Ini karena moderasi beragama mempermudah dan mengkontekstualkan pendidikan teologi dalam lapangan pelayanan pendidikan dan pekerjaan.

Panduan pendidikan teologi dibuat oleh Pete Ward agar masyarakat memahami betapa pentingnya mengetahui keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka. dengan menggunakan metodologi *eklesiologi* cair, yang menggabungkan pendekatan teologis dan empiris. Karena didasarkan pada pengalaman beragama siswa yang nyata, metode ini disebut sebagai metode empiris.

Menurut Ward, panduan pendidikan teologi terdiri dari lima elemen dasar untuk proses penyadaran dan perubahan karakter yang mengarah pada penerimaan dan pemahaman konteks multikultural. Menurut Ward, kelima elemen ini bekerja bersama-sama dalam proses melihat, mengamati, dan belajar dari data empiris yang berasal dari pengalaman multikultural. Kemudian, kelima komponen eklesiologis ini ditempatkan kembali dalam konteks multikultural. Kelima komponen ini akan dibahas secara berurut.

Pertama, Kontemplasi atau berpikir. Maksudnya adalah melihat atau mengamati sesuatu, dan kemudian belajar tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. *Kedua* adalah refleksi atau introspeksi. Ibadah menurut kitab suci Al-Qur'an adalah perjalanan masuk ke dalam dunia multikultural. Ini berarti dalam istilah teologi bahwa hal-hal praktis yang dialami orang saat berinteraksi dengan orang lain dapat membantu mereka memahami kehadiran Tuhan di setiap hari.

Ketiga, perhatian. Pendidikan teologi harus terintegrasi dengan praktik religius yang dilakukan melalui ibadah, doa, dan membaca al-Qur'an. Pola kebiasaan dasar ini bergantung pada belajar terus menerus. Model belajar ini berfokus pada perhatian (*attention*), dengan kata kuncinya adalah relasi dan partisipasi. *Keempat*, konstruksi. Tujuan dan hasil pendidikan teologi harus diakui. *Kelima*, membuat proposal dan

memeriksa tindakan (memperluas frasa dan mengubah ucapan). Menurut teologi cair, kehadiran Tuhan di masyarakat yang beragam berkorelasi dengan ekspresi budaya yang cair (baca: berbagai budaya).

Analisis dampak penerapan instrumen terhadap sikap toleransi mahasiswa

Pendidikan tinggi sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa, terutama dalam hal toleransi dan keberagaman. Sebuah penelitian telah dilakukan untuk mengukur dampak penggunaan alat moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa. Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi adalah komponen penting dalam membangun masyarakat yang damai. Pete Ward mengusulkan metode analisis ini untuk menilai dampak penerapan instrumen moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa. Ward menekankan pentingnya refleksi dan pengembangan sikap dalam pendidikan.

Data yang dikumpulkan menunjukkan perubahan signifikan dalam beberapa kategori perspektif sebelum dan sesudah penggunaan instrumen tersebut.

Tabel 1. Pengukuran Sikap Mahasiswa

Kategori Sikap	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan	Prosentase Kenaikan
Toleransi terhadap perbedaan agama	60%	85%	25%
Komitmen terhadap kebangsaan	70%	90%	20%
Penolakan terhadap kekerasan	65%	88%	23%
Penerimaan tradisi lokal	55%	80%	25%

Sebelum instrumen digunakan, hanya 60% siswa menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan agama. Namun, angka ini meningkat menjadi 85% setelah digunakan, naik sebesar 25%. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga mulai menghargai dan menerima keberagaman, yang merupakan langkah penting dalam membangun solidaritas sosial.

Setelah penerapan, tingkat komitmen terhadap kebangsaan meningkat dari 70 persen menjadi 90 persen. Mahasiswa semakin menyadari pentingnya persatuan dalam keberagaman, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan 20%. Mereka lebih mampu mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan kelompok, menumbuhkan rasa nasionalisme yang lebih kuat.

Mahasiswa kini memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi untuk menyelesaikan perbedaan, melainkan diskusi dan pengertian yang lebih dibutuhkan, dengan sikap menolak kekerasan meningkat sebesar 23% dari 65% menjadi 88%. Penerimaan tradisi lokal juga meningkat, meningkat 25% dari 55% menjadi 80%. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa semakin siap untuk menghargai dan menerima tradisi dan budaya lokal, yang penting untuk menciptakan interaksi sosial yang positif.

Secara keseluruhan, penggunaan alat moderasi beragama telah meningkatkan sikap toleransi siswa. Setiap kategori mengalami peningkatan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh metode analisis Pete Ward. Peningkatan ini mencerminkan perubahan dalam cara siswa berpikir dan berinteraksi satu sama lain. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan moderasi beragama dapat menghasilkan orang yang lebih toleran dan terbuka. Program serupa harus terus dikembangkan di pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan damai.

Kerangka kerja yang sistematis untuk meningkatkan sikap toleransi siswa diberikan melalui penerapan instrumen moderasi beragama menggunakan metode Pete Ward melalui tahapan Kontemplasi, Refleksi/Perenungan, Konstruksi, Menyusun Proposal, dan Memeriksa Tindakan. Setiap tahapan memiliki tujuan dan aktivitas yang saling melengkapi, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai moderasi beragama dengan lebih baik. Diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berpartisipasi secara aktif dalam proses ini.

Tabel 2. Sintak Instrumen Moderasi Beragama dengan Teknik Pete Ward

Tahapan	Tujuan	Aktivitas	Hasil yang diharapkan
Kontemplasi (<i>Contemplation</i>)	Mahasiswa diajak untuk mempertimbangkan dan memahami konsep moderasi beragama.	Pembacaan literatur tentang moderasi beragama dan diskusi di kelas Mahasiswa diminta untuk berpikir tentang keberagaman agama dan bagaimana mereka dapat menunjukkan	Mahasiswa memahami pentingnya moderasi beragama dan peran mereka dalam masyarakat yang beragam sejak awal.

		toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	
Refleksi/Perenungan (<i>Reflexivity</i>)	Mahasiswa berpikir tentang apa yang mereka alami secara pribadi tentang keberagaman dan toleransi.	Mahasiswa diajak untuk mempelajari pandangan, pengalaman, dan mungkin bias mereka terhadap kelompok agama lain melalui penulisan jurnal atau diskusi kelompok.	Mahasiswa dapat menemukan pendapat dan sikap mereka sendiri yang mungkin perlu diubah untuk menjadi lebih toleran.
Konstruksi (<i>Construction</i>)	Untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru tentang moderasi agama.	Dalam workshop interaktif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk berbicara dan memahami moderasi beragama, serta kesulitan dan peluang.	Terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan siswa tentang peran moderasi beragama dalam menjaga keseimbangan sosial.
Menyusun Proposal (<i>Drafting Proposals</i>)	Mengembangkan strategi atau ide untuk menerapkan prinsip moderasi beragama di lingkungan kampus.	Untuk meningkatkan toleransi, siswa diminta untuk mengembangkan proyek atau kegiatan seperti seminar, diskusi antara agama, atau proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama.	Proposal yang praktis dan berguna untuk menerapkan prinsip moderasi beragama di masyarakat kampus.
Memeriksa Tindakan (<i>Examining Actions</i>)	mengevaluasi seberapa efektif langkah-langkah yang telah diambil untuk mendorong moderasi beragama.	Setelah proposal diterapkan, siswa mengevaluasi dampak aktivitas tersebut terhadap sikap toleransi mereka melalui diskusi kelompok, survei, atau wawancara.	Pemahaman yang lebih baik tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, serta pembuatan rencana untuk tindakan masa depan untuk meningkatkan moderasi agama.

Tabel ini merangkum sintak atau struktur dari instrumen moderasi beragama yang diterapkan menggunakan teknik Pete Ward. Sintak ini mencakup langkah-langkah dan elemen penting yang harus diperhatikan dalam penerapan instrumen. Tabel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sintak instrumen moderasi beragama dengan teknik Pete Ward. Dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur ini, diharapkan mahasiswa dapat secara efektif menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

E. Penutup

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengembangkan evaluasi sikap toleransi siswa dalam pendidikan teologi multikultural yang berbasis moderasi beragama. Penelitian ini berhasil menghasilkan instrumen penilaian yang lebih objektif dan asli yang mengintegrasikan tiga domain—pengetahuan, sikap, dan keterampilan—melalui pendekatan *Liquid Ecclesiology* yang diusulkan oleh Pete Ward. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan teologi multikultural yang mengutamakan moderasi beragama dapat memperkuat sikap toleransi siswa, mendorong mereka untuk menghargai keberagaman, dan berkontribusi pada masyarakat yang damai.

Hasil pembahasan ini memberikan beberapa saran yang dapat diikuti oleh lembaga pendidikan. Yang pertama adalah bahwa lembaga pendidikan harus mengadopsi kurikulum yang menyertakan pendekatan *Liquid Ecclesiology* dalam mata kuliah teologi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dan moderasi beragama. Yang kedua adalah bahwa lembaga pendidikan harus mengembangkan program pembelajaran aktif di mana siswa dapat berbicara, berpikir, dan bekerja sama dengan siswa dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan pengalaman bela diri mereka.

Pendidikan teologi multikultural diharapkan dapat lebih berhasil dalam menanamkan sikap toleransi dan moderasi beragama di kalangan siswa, yang akan menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Gunawan Pasaribu. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Hartati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11–24.

- Ayu Dwi Nindyati. (2017). Pemakanaan Loyalitas Karyawan Pada Generasi X Dan Generasi Y (Studi Pada Karyawan Di Indonesia. *Journal of Psychological Science and Profesion (JPSP)*, 1(3), 5–5.
- Edi Hendri Mulyana, Ghullam Hamdu, & Fitri Nurzakiah F. (2016). Pengembangan Penilaian Sikap dengan Menggunakan Analisis Video Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Konteks. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 1(1), 367–379.
- Eka Darmaputra. (1991). *Kemungkinan Kecenderungan Masyarakat Majemuk Indonesia Dalam Kurun Pembangunan Nasional Jangka Panjang 25 Tahun Kedua*. Seminar Nasional.
- Evans Dusep Dongoran et Al. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER;*,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11.
- Ezra Tari. (2022). Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru. *Kurios*, 8(1), 114–123.
- Franky, D. E. L. (2022). Model Liquid Church Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 21–36.
- J. E. Raranta. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(1), 170–170.
- John S Bruba. (1962). *Modern Phylosophies of Education*. Kugakusha Company Ltd.
- John S. Brubacher. (1958). *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspective*. The Dryden Press.
- Kadek Hengki Primayana, & Putu Yulia Angga Dewi. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 10(1), 46–46.
- Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- M. Sobri. (2017). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Konflik Sosial di Masyarakat Majemuk. *El Hakim*, 10(1), 94–111.
- Merensiana Hale, T. K. C. L. C. E. (2024). Eklesiologi Intergenerasional. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1).
- Mohammed Arkoun (Terj,) Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. (1996). *Rethinking Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ngainun Naim and others. (2017). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media .
- Pete Ward. (2017). *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*. Brill, Boston .
- Rupert C. Lodge. (1974). *Phylosophy of Education*. Harer & Brothers.
- Slamet Makhsun. (2021, November 1). *Maraknya Kekerasan Antar Umat Beragama, HMPS SAA UIN Jogja Adakan Dialog Lintas Iman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Stella Y.E. Pattipeilohy. (2020). Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 131–154.

- Supriatno. (2009). *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*. BPK Gunung Mulia.
- Tim Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual*. UMM Press.
- Tunggul Yulianto Helen Farida Latif, J. M. T. P. (2022). Refleksi Galatia 5:14 Tentang Moderasi Beragama: Sebuah Keniscayaan Dalam Merajut Kembali Kesatuan Bangsa. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 63–63.